

# KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI (SEKAPUR SIRIH)

Tadkiroatun Musfiroh<sup>1</sup>

## PENDAHULUAN

Carut marut negeri ini, setidaknya-tidaknya, membawa sebuah perubahan paradigma bagi sebagian orang dari hedonis ke spiritualis. Kesadaran akan pentingnya kekuatan moral ke dalam modal sosial mempercepat proses lahirnya Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2011 – 2025. Sekarang kita sadar bahwa kekayaan yang berlimpah dan jumlah penduduk yang banyak tidak cukup menghantarkan Indonesia sukses menuju cita-cita Proklamasi. *Social capital* tinggilah yang menentukan keberhasilan Indonesia di tengah persaingan global. Dengan kata lain, karakter baiklah yang membuat masyarakat dan negara dapat tegak menyongsong cita-cita luhur. *Social capital* dapat terwujud apabila masyarakat Indonesia memiliki karakter dasar yang baik (loyal, jujur, kerja keras, taat kewajiban, dan kebersamaan). Tanpa *social capital*, Indonesia yang besar dan kaya ini akan terpuruk oleh ketidakpercayaan, kemalasan, kebohongan, pengkhianatan, dan banjir konflik.

Karakter adalah “kebagusan perilaku, rasa, dan pikiran yang dipahat”. Sebagai kebagusan yang dipahat, mau tak mau, pendidikan karakter harus dilakukan secara intensif, sejak dini, dan menyeluruh. Usia dini merupakan masa kritis manusia; masa yang tepat untuk membentuk karakternya. Secara natural, karakter itu tumbuh, terjalin, membentuk sebuah keutuhan. Di lain pihak, menurut para pakar otak manusia (neuroscience), ketiadaan “pahatan” karakter pada usia dini berpengaruh kuat terhadap struktur perkembangan otaknya (karena 90% perkembangan otak amat pesat hingga usia 7 tahun).

Permasalahannya adalah bagaimana karakter itu tumbuh dan ditumbuhkan, berkembang dan dikembangkan. Permasalahan tersebut membawa kita ke dalam kesadaran bahwa karakter merupakan nutrisi penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkarakter pula. Oleh karena itu, tepat bahwa pada anak usia dini, karakter itu bertumbuh dan berkembang secara alami. *Karakter adalah “saripati” tumbuh kembang anak usia dini.*

---

<sup>1</sup> Ketua Pusdi PAUD Lemlit UNY, dosen di PBSI FBS UNY, dosen di LT Pasca Sarjana UNY, dan dosen di PGPAUD FIP UNY.

Bachrudin Musthafa (2011), melalui penelusuri tentang hakikat karakter akhirnya menyimpulkan sebagai berikut.

Karakter merupakan pola perilaku seseorang, yang ditopang oleh pengetahuan dan rasa cinta terhadap kebajikan, dan kemampuan untuk merealisasikan kebajikan itu dalam perilaku sehari-hari. Karakter merupakan hasil terpadu dari kerja otak, hati, dan seluruh anggota badan lainnya. Karakter adalah aksi nyata yang dipandu cahaya pengetahuan dan cinta kasih yang baik (Musthafa, 2011).

Pendidikan karakter, dalam berbagai tatarannya menjadi demikian penting, karena hanya manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan bermartabatlah yang mampu mewujudkan tujuan karakter bangsa yang “eksis dalam jati diri” dan mampu menjaga keutuhan NKRI yang berbhinneka tunggal ika.

### **HAKIKAT KARAKTER**

Karakter, sebagaimana ditunjukkan dari etimologinya “charassein” yang berarti memahat atau mengukir (lihat Megawangi, 2004; Rutland, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan. Ada proses bertumbuh dan berkembang. Mengukir dan memahat membutuhkan materi, waktu, dan cara yang benar. Ibarat tanaman, seluruh komponen tumbuh harus ada demi membentuk tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seorang anak secara mandiri dan otonom. Semakin baik komponen itu, semakin baik karakter yang terbentuk.

Karakter adalah ciri kuat yang melekat pada sesuatu, kesan yang muncul secara natural. Pada manusia, menurut KBBI (2002), karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. pada tataran mikro tersebut, karakter dapat diartikan demikian. Watak dan tabiat itu relatif menetap, tidak pura-pura, tidak terkondisikan lalu hilang. Karakter, ketika muncul dalam bentuk reaksi, ia memiliki kualitas dan kuantitas yang memadai. Karakter dalam pengertian individu ini akan membawa karakter individu dalam sebuah masyarakat karakter. Dalam wilayah yang luas, yaitu sebuah negara, karakter menjelma menjadi jati diri sebuah bangsa. Proses pembentukannya melibatkan berbagai faktor, termasuk sosiologis-psikologis-ekologis, dan kultural.

Karakter adalah gambaran perilaku yang bermuatan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik eksplisit maupun implisit. Mirip dengan kepribadian, karakter bersifat permanen. Meskipun demikian, kepribadian terbebas dari nilai, sedangkan karakter justru menonjolkan nilai (Alwisol, 2006).

Ciri sifat utamanya pada apa yang disebut karakter diuraikan oleh Iksan Wasesa (2011) sebagai ketangguhan, konsistensi, istiqomah, ketaatan, keteguhan, ketundukan, kecintaan pada prinsip-prinsip yang dipahami atau yang “tertanam”

(imprinted) dan “diyakini” atau “teryakini”- nya (bisa dengan sadar, bisa tidak atau belum) yang menjadi struktur dasar pola sikap perilakunya.

### **Karakter dan Pendidikan Karakter**

Untuk memahami apa itu karakter, beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya. Benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa karakter adalah suatu kesatuan nilai yang pada diri manusia yang ditunjukkan melalui serangkaian perilaku dasar (perkataan dan perbuatan), keyakinan, motivasi, pengalaman, dan pengetahuan. Pengertian ini dapat dibaca pada makalah Prof. Dr. Anita Yus dari Unimed.

“... karakter sebagai kata yang memiliki konotasi bervariasi dan makna tersebut sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya. ... Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai perilaku yang merujuk pada nilai dan moral, seperti seberapa baik seseorang berperilaku. ... Ada pengertian yang menunjukkan kepada fungsinya dan ada pula yang menggambarkan sebagai suatu kondisi. Ada yang sifatnya umum dan ada yang dikemukakan secara khusus yang dikaitkan pada situasi tertentu dan konkret serta mudah dipahami dan ada pula yang abstrak yang memerlukan pemikiran yang lebih mendalam (Anita Yus).

Sementara itu, pengertian mendalam kemunculan karakter yang dikemukakan Lickona (1992) yakni *moral knowing, desiring and acting*, dijelaskan oleh Yulia Ayriza (2011) dengan menelusuri tiga perspektif psikologi. *Moral knowing* terkait dengan teori perkembangan moral kognitif yang dirintis Piaget, *moral feelings* terkait dengan teori psikoanalitiknya Freud, dan *moral action/behaviour* terkait dengan teori sosial kognitif. Ulasan Yulia Ayriza dalam makalah tersebut memberikan tandasan bahwa dalam perkembangan moral, anak memerlukan hubungan baik dengan orang lain dalam setiap fasenya, perlunya ditumbuhkan rasa bersalah, dan mekanisme yang baik dalam hal hukuman, penguatan, serta pemodelan. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai moral plus, atau budi pekerti plus. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan moral plus atau pendidikan budi pekerti plus (lihat Megawangi 2006).

Menurut Taufiq Pasiak dalam makalahnya (2011) pada bagian pertama buku ini, “pendidikan karakter adalah pendidikan otak”. Menurutnya, pendidikan karakter berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan otak. Faktor-faktor seperti nutrisi, olahfisik, musik, meditasi, yang semuanya berperan dalam membangun otak yang sehat (*healthy brain*), adalah juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Kebiasaan-kebiasan yang jelek—kita sebut *bad brain habits*—dapat memengaruhi pendidikan karakter. Merokok, alkohol, narkoba adalah bahan-bahan berbahaya bagi pendidikan karakter. Penyakit-penyakit yang merusak otak, tidak saja yang bersifat fisik, berpotensi merusak karakter yang sudah dibangun.

Pendidikan karakter diumpamakan sastra dan gending; karakter seseorang selalu memberi irama hidup dan menjadikan hidup itu berkarakter. Untuk melagukan sastra dengan gending tidak seperti menjalankan mesin yang selalu 'ajeg' dan monoton, melainkan mengikuti irama yang diciptakan sendiri. Irama itu adalah nada dasar hidupnya seseorang (Pamadhi, 2011).

Kuotasi terkenal dari Ralph Waldo Emerson (2007) tentang karakter menyebutkan bahwa "*character is higher than intellect. A great soul will be strong to live as well as think*". Hal ini menunjukkan bahwa karakter lebih berharga dari kecerdasan. Karakter memberikan kekuatan untuk hidup dan memaknai hidup seperti yang kita karakterkan. Hal ini dikuatkan oleh Kuotasi dari Martin Luther King (1929-1968 melalui Williams, 2011), bahwa; "*The function of education is to teach one to think intensively and to think critically... Intelligence plus character - that is the goal of true education.*" bahkan menunjukkan bahwa inteligensi plus karakter itulah tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Bahkan jauh sebelumnya Mahatma Gandhi telah menegaskan, "education without character" adalah dosa besar pendidikan (Russell T. Williams, 2011)

Riset menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan bukan terletak pada intelektualitas, tetapi lebih pada kegagalan karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Joseph Zins, et.al, 2004).

Dengan demikian jelas, bahwa yang karakter memiliki peran yang tinggi dalam proses pendidikan, pilar utama kejayaan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menyertakan kearifan lokal, budaya lokal. Hal ini dikuatkan oleh Putu Aditya Antara (2011) bahwa memahami budaya lokal asli dengan lebih bijak dan pikiran terbuka akan mampu menggali nilai luhur dan mulia yang terkandung dalam setiap budaya masyarakat lokal. Terlebih lagi jika budaya lokal asli dipadukan dengan tuntutan budaya globalisasi maka akan tercipta pendidikan budi pekerti yang berbasis *Indigeneous Knowledge* yang mendukung terciptanya pendidikan budi pekerti berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Karakter masih harus berangkat dari 'kearifan lokal,' karena nilai-nilai tradisi masih lekat dalam masyarakat. Namun demikian, nilai tradisi harus berani mengakomodasi budaya luar sehingga menimbulkan kekuatan dalam mengemasnya (Pamadhi, 2011).

Budaya lokal memiliki keberagaman. Keberagaman ini menurut Rosita Endang Kusmaryani (2011) perlu dikelola dengan baik, supaya memperkaya sumber daya manusia. Dengan membangun karakter keberagaman anak sejak dini karakter-karakter anak yang kurang menguntungkan, yang merupakan sumber konflik-konflik sosial dapat dicegah.

Sikap keberagaman yang tepat ditunjukkan melalui perilaku prososial; yakni kemampuan anak mempertahankan hubungan baik dengan cara yang dapat diterima sosial. Menurut Rita Eka Izzati (2011), peran lingkungan terdekat anak

sebagai kontributor pembentuk karakter anak diharapkan dapat bersinergi kuat sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan dapat terwujud. Semua itu tidak dapat terlaksana tanpa peran keluarga karena pendidikan karakter dimulai sejak dini pada masa kanak-kanak. Budi Andayani (2011) menguraikan dalam makalanya bahwa apa yang terbentuk pada masa kanak-kanak menjadi makin kuat dengan dukungan dari lingkungan. Kepribadian anak (terkait pendidikan karakter) sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan anak dalam keluarga.

Peran keluarga dalam proses pembentukan karakter, menurut Eva Imania Eliasa (2011) mengimplikasikan kebenaran teori kelekatan dari John Bowlby bahwa hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya diawali dari kelekatan anak pada ibu. Bila sang anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, anak akan memiliki kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi. Kelekatan orang tua dan anak dengan di dalamnya melakukan *internal working model* menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, maka diprediksikan anak akan berperilaku sosial yang positif, emosi yang sehat dan memiliki jiwa yang kuat pada masa remajanya kelak.

Setiap aspek atau indikator pengembangan pendidikan karakter yang ditanamkan keluarga pada anak pada dasarnya diberikan dengan keteladanan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya melalui cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua yang dapat mewarnai penanaman pendidikan karakter (Diana, 2011).

Berawal dari keluarga inilah, seluruh konsep karakter dapat ditumbuhkan. Setelah itu, barulah nilai-nilai karakter dikembangkan di lembaga pendidikan, termasuk lembaga PAUD (formal dan nonformal). Pada akhirnya, pendidikan karakter itu akan mengerucut membentuk indikator karakter utama bangsa. Dalam kaitan ini, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, menurut Dewanti Handayani (2011) mendidik nasionalisme dan karakter bangsa berarti mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Dalam proses pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

#### **KARAKTER SEBAGAI SARIPATI TUMBUH KEMBANG KARAKTER**

Karakter adalah produk psikologis dan sosial. Fromm (via Alwisol, 2006), bahkan menyatakan bahwa karakter menggantikan insting ketika manusia kian berkembang dalam tahap demi tahap. Karakter bersifat otomatis dan tidak perlu dipikirkan, (muncul spontan dalam konteks pribadi dan sosial). Karakter itu dibentuk

oleh pengaturan sosial (*social arrangements*). Hal ini, sekali lagi, menunjukkan bahwa karakter bukanlah produk bebas konteks dan buta sosial.

Karakter, sebagai produk yang dipahat, tentu tidak monolitik dalam keahliannya. Terlebih lagi pada anak-anak. Karakter bukan sekedar apa yang mereka ketahui atau apa yang mereka lakukan di hadapan kita, tetapi juga apa yang mereka rasakan jauh di dalam hati mereka saat mereka melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan oleh anak karena kita suruh, apalagi di bawah ancaman, bukanlah indikator karakter mereka. Apalagi jika yang mereka lakukan di belakang kita, atau saat orang lain tidak melihatnya justru bertentangan. Perbuatan baik, haruslah didasarkan juga pada *desiring the good*, atau hasrat berbuat baik. Menurut Lickona (1992), ketiga aspek yakni *moral knowing*, *desiring* and *acting* menyatu dalam proses pembentukan karakter. Tanpa itu, anak-anak kita, menurut analoginya, akan sama dengan robot-robot kecil yang terdoktrinasi oleh faham kita.

Tentu kita setuju dengan pendapat Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) sebagai tokoh “pendidikan karakter”, bahwa terdapat nilai-nilai moral universal yang bersifat absolut, dalam pengertian tidak bersifat relatif. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama langit dan disebut “*the golden rule*”. Hal itu sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diejawantahkan dalam grand design pendidikan karakter yang meliputi nilai dari olah pikir (cerdas), olah hati (jujur dan bertanggung jawab), olah rasa (peduli, kreatif), dan olah raga (sehat dan bersih) (Kemdiknas, 2009).

Karakter pada anak adalah bertumbuh. Ibarat tubuh biologis, kesesuaian antara hara dengan pertumbuhan sangatlah dekat. Demikian halnya dengan kesatuan empat wilayah karakter, yakni tubuh, pikir, rasa, dan hati, maka hara karakter pun harus ada. Karakter tumbuh dalam lingkungan karakter. Bukan karena semata-mata pengaruh lingkungan dalam diri anak, tetapi karena karakter itu sendiri menjadi saripati bagi anak untuk membangun dirinya. Anak menemukan indikator dari setiap karakter yang terpapar di hadapannya. Anak tidak berhenti pada melihat dan mendengar, tetapi juga merasakan, menimbang-nimbang, menguji-coba, memorakkan, menemukan strategi keseimbangan realisasi, dan akhirnya menginternalisasikan biji-biji karakter ke dalam dirinya. Anak membangun butiran-butiran unsur dari setiap karakter secara rumit dan bertahap.

Membuat anak berkarakter adalah dengan mencelupkan mereka ke dalam lautan karakter, bukan dengan memberikan doktrin-doktrin yang tidak mereka pahami. Anak sebagai individu diperlakukan sebagai diri yang unik, yang diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu dengan karakter unik yang baik. Yang terpenting adalah anak menjadi dirinya sendiri yang baik. Pada masanya, anak-anak itu, akan memiliki cara berpikir dan berperilaku yang khas (menjadi diri khususnya) untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada masanya, anak-anak itu akan tumbuh sebagai individu yang dapat membuat keputusan dan siap memertanggungjawabkan keputusan yang dibuatnya (lihat Suyanto, 2009).

### **BAGAIMANAKAH AGAR KARAKTER BERFUNGSI SEBAGAI SARIPATI?**

Karakter anak tidak tumbuh dari kekosongan. Karakter anak tumbuh dari proses interaksi intensif antara dirinya dengan lingkungan dan internalisasi nilai-nilai yang terpapar di sekeliling anak, baik langsung maupun tidak langsung.

Christopher Drake (2011) dalam makalahnya menyebutkan bahwa pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Menurutnya, pendidikan karakter tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu yang diterapkan pada tiga ranah, yakni pada lingkungan pengajaran dan pembelajaran (*On the learning and teaching environment*), ranah nilai-nilai pengajaran, (*On the teaching of values*), dan pada kejatian manusia di dunia dan wacana pendidikan (*On the nature of persons within the world and the discourse of education*).

Karakter, sebagai moral yang bertumbuh (konstruk dalam diri seorang anak), sebenarnya tidak serta merta muncul dan bukan pula isolatif. Karakter dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar kita, keyakinan, pendidikan, motivasi hidup, dan pengalaman hidup.

Temperamen merupakan sesuatu yang dominan, melekat, intim, dan stabil. Keyakinan adalah apa yang kita percayai, suatu paradigma), sementara pendidikan menyangkut apa yang kita ketahui dan sejauh mana wawasan kita. Karakter juga dipengaruhi oleh motivasi hidup, yakni sesuatu yang kita rasakan, sesuatu yang memberikan semangat hidup. Adapun pengalaman adalah apa yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Helen Keller (1904) mengungkapkan "*Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*". hal ini menunjukkan bagaimana karakter yang telah dibangun kokoh, akan menjadikan seorang individu takat terhadap kondisi yang sulit, tidak mudah menyerah, dan tidak mudah dikuasai oleh orang lain.

Karakter sebagai saripati tumbuh kembang karakter anak, mengandung dua pikiran pokok. *Pertama*, karakter itu dibutuhkan anak. *Kedua*, karakter itu terserap oleh anak. Dengan demikian, sejalan dengan konsep saripati sebagai "pokok yang terpenting dari sesuatu" (KBBI, 2002), maka proses penyerapan dari karakter itu benar-benar harus "children oriented" dan bukan "teacher oriented". Pendidik atau orang tua harus tahu bahwa anak membangun konsep tentang nilai-nilai melalui multisensorik, yang paparan tersebut tidak saling bertentangan. Anak mungkin memerlukan ke-13 prinsip belajarnya untuk menemukan konsep tentang sesuatu (lihat Jeannette Vos, 2003), termasuk konsep tentang karakter.

Saripati dapat diserap oleh anak, apabila anak sebagai individu siap melakukannya. Hal ini berarti penerapan karakter harus disesuaikan dengan tahapan

perkembangan anak. Saripati itu dapat diserap oleh anak apabila memerhatikan 12 prinsip, di antaranya menggunakan pendekatan utuh, proaktif, efektif bagi perkembangan karakter. Kedua belas prinsip tersebut dapat dilihat pada makalah Enah Suminah (2011).

Karakter anak usia dini, meskipun terkonstruksi secara natural, tetapi dapat dirangsang melalui berbagai metode, *antara lain* melalui seni, seperti (1) Olah raga, (2) bermain, (3) karawitan, (4) cerita, (5) tari, dan (6) pembiasaan beribadah.

#### (1) Olah Raga

Berbagai kajian dan bukti-bukti empiris telah menunjukkan bahwa sebagian dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Bahkan berdasarkan hasil survei di Canada aktivitas bermain dan olahraga memiliki pengaruh paling besar setelah faktor keluarga terhadap perkembangan nilai-nilai positif di masa muda (CCES, 2002 melalui Dimiyati, 2011).

#### (2) Bermain

Bermain merupakan aktivitas yang disukai anak dan secara hakikat memang merupakan cara anak belajar. Pembentukan karakter pada anak pun dapat dilakukan melalui bermain. Makalah Nurhasanah (2011) membahas bagaimana bermain dapat mengembangkan karakter anak. Bermain tersebut juga dapat dilakukan di sentra-sentra. Menurut penulisnya (Nurcholimah, 2011), bermain di sentra tepat untuk mengembangkan disiplin anak melalui dua cara, yakni membuat aturan yang jelas dan memberikan contoh.

#### (3) Karawitan

Menurut Saptomo (2011), melalui karawitan, anak tidak hanya sekedar “nabuh”, memukul instrumen gamelan yang ada di depannya, tetapi juga belajar gotong royong, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan disiplin. Tetabuhan indah dalam karawitan tidak akan terwujud tanpa nilai-nilai tersebut.

#### (4) Cerita

Cerita memiliki kekuatan yang besar dalam pendidikan karakter. Dongeng mampu mengembangkan imajinasi, nilai-nilai etis, empati, kosa kata, dan berbagai pengetahuan yang secara langsung maupun tidak langsung terungkap dari dongeng yang dinikmati anak (Wiyatmi, 2011). Kegiatan bercerita juga dapat dilakukan dengan mengembangkan media tertentu sebagaimana diulas Ika Budi Maryatun (2011) dengan wayan damennya Karakter anak tidak tumbuh dari kekosongan. Karakter anak tumbuh dari proses interaksi intensif antara dirinya dengan lingkungan dan internalisasi nilai-nilai yang terpapar di sekeliling anak, baik langsung maupun tidak langsung.

untuk mengembangkan 16 nilai-nilai moral dasar anak melalui kegiatan produksi wayang damen, *story telling*, dan bermain peran mikro.



## (5) Tari

Tari mengandung unsur gerak yang ritmis, natural, dan keseimbangan. Secara tidak langsung anak dikondisikan untuk cekatan, lentur, tidak canggung-canggung, dan tidak was-was. Contoh penanaman karakter melalui tari dapat dilihat pada makalah Nurhafizah (2011).

## (6) Seni Musik

Musik memiliki fitur ritmika dan harmoni yang ketika dikemas bersama syair akan membentuk lagu yang mampu mengisi komponen keindahan, memori, rasa senang, iba, motivasi. Menurut Kun Setyaning Astuti (2011), kekuatan seni musik sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam syair-syair lagu, dan makna yang terkandung di dalamnya, serta proses kreatif dalam berkarya seni musik.

## (7) Pembiasaan Berdoa dan Beribadah

Berdoa merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang membentuk karakter kerendahan hati pada sang pencipta. Penjelasan tentang pembiasaan berdoa ini dapat dilihat pada makalah Samsiah (2011);

Selain cara-cara di atas, penumbuhan, penanaman, dan mengembangkan karakter anak dapat dilakukan dengan cara yang lain, seperti seni lukis, kreasi, pembiasaan dan latihan kemandirian, permainan tradisional, latihan, dan keteladanan. Di antara banyak cara, pembiasaan merupakan cara terbaik karena terwujud secara berulang dan menimbulkan penguatan. Karakter anak terkonstruksi secara bertahap dalam diri anak (*from within*) dan memperoleh penguatan dari banyak komponen termasuk dari diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sebaya, bahkan media.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. 2006. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM.

Joseph Zinz, Roder P Weissberg, Margaret C Wang, Herberl J Walberg. 2004. *Building Academic Succes : Social and Emotional Learning (What does the research say)*. New York: Teachers College Press.

Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How to Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Megawangi, R. 2006. membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, versi web.

Suyanto, 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. Diunduh dari website <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id> 12 Agustus 2010.

Tim Pendidikan Karakter. 2009. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Vos Jeannette. 2003 " Can Preschool Children Be Taught a Second Language? " <http://www.earlychildhood.com>. Diakses 2 Juli 2011.